

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Model pembelajaran dapat dimaksudkan sebagai salah satu kunci tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang strategis memiliki dampak penting yaitu tercapainya tujuan pembelajaran (Asyafah, 2019). Senada dengan itu, Sri Lahir dkk. menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dapat melahirkan siswa yang mencapai tujuan pembelajaran bahkan menaikkan hasil belajar siswa (Lahir, Ma'ruf, & Tho'in, 2017). Begitu pula pendapat Djalal, bahwa bingkai yang menentukan pembelajaran dapat sampai ke tujuan atau tidak ditentukan dalam pemilihan model pembelajaran (Djalal, 2017).

Tidak terkecuali dalam pembelajaran PAI di sekolah umum, bahwa ketercapaian pembelajaran juga ditentukan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat juga cermat. Maknanya, model pembelajaran PAI menjadi jalan tercapainya pembelajaran yang efektif dan melahirkan manusia yang kamil, yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia (Supriyadi, 2016). Pemilihan model pembelajaran PAI tidak digeneralisasikan dalam semua materi ajar PAI, yang ada pemilihan model pembelajaran PAI yang membuat pembelajaran PAI mencapai tujuan umum maupun khusus harus disesuaikan untuk materi tertentu. Sehingga, dalam satu mata pelajaran PAI, untuk mendapatkan hasil yang efektif di setiap materinya, dibutuhkan berbagai model pembelajaran (Bahtiar, 2016).

Pembelajaran yang efektif akan melahirkan siswa yang siap menghadapi tantangan kehidupan, juga memiliki keterampilan berpikir kritis. *Skill* keterampilan berpikir kritis sudah menjadi kecakapan penting yang perlu dioptimalkan dalam suatu pembelajaran, bahkan menjadi kebutuhan mendesak (Arnyana, 2019). Penjelasan Hixson, Ravitz, Whisman (2012) tentang delapan hal urgen yang harus dipunyai siswa di abad 21 mengenai keterampilan berpikir kritis adalah siswa harus mampu menganalisis problematika yang rumit, menyelidiki suatu pertanyaan yang tidak tentu memiliki jawaban jelas, mengevaluasi banyak pendekatan sumber informasi, dan menarik kesimpulan yang sesuai berdasarkan bukti dan alasan. Bahkan, disebutkan oleh Redhana (2012) bahwa keterampilan berpikir kritis adalah jantungnya masa depan dunia ini.

Siswa yang diharapkan lahir dari pembelajaran adalah siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, sebagai kecakapan menghadapi hidup saat ini pada abad 21. Hal ini, yaitu keterampilan berpikir kritis, muncul dari suatu proses yang bertujuan dan jelas, dan dipakai dalam banyak lini kehidupan, seperti pemecahan masalah, penentuan keputusan, kegiatan persuasi, penelaahan asumsi, serta penelitian ilmiah (Syafei, 2015). Kegiatan yang terjadi selama proses berpikir kritis nyata hadirnya di kehidupan manusia (Wayudi, Suwatno, & Santoso, 2020). Sebab itu, keterampilan berpikir kritis idealnya juga lahir dari pembelajaran.

Siswa yang dididik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis siap menghadapi berbagai masalah kehidupan dan hadir menjadi solusi. Sebab, dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dalam kehidupannya sebagai manusia yang bersosialisasi dengan lingkungan, tidak akan mudah tersulut emosi sesaat yang buruk dan mengakibatkan masalah baru. Seseorang yang berpikir kritis, terutama dalam bertindak, tidak akan mudah stress dan kehabisan energi, sehingga ia akan mampu bertahan dengan berbagai bentuk masalah. Seseorang yang berpikir kritis pada akhirnya akan menjadi seseorang yang mantap berkarakter, kokoh pendiriannya, dan cenderung stabil emosinya (Damanik, 2022).

Akan tetapi, pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis siswa masih belum terasah. Buktinya, melihat hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, skor literasi dengan tingkat berpikir tinggi Indonesia adalah 371, yang mana berselisih 80 poin dari skor rata-rata negara yang mengikuti assessment yang diadakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2019). Pada asesmen tersebut, soal yang digunakan berkarakteristik pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill* atau HOTS) dimana soal tipe tersebut hanya dapat diselesaikan dengan keterampilan berpikir kritis (Harsiati, 2018). Lebih parah lagi, ternyata skor ini menurun sejak asesmen PISA tahun 2012 dan ini menunjukkan degradasi keterampilan berpikir kritis siswa (Permatasari, 2021).

Tidak hanya dalam bentuk asesmen internasional, ternyata telah banyak penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Bahri & Supahar (2019)

tentang tingkat keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan hasil rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain yang dilakukan di SMA Batik 2 Surakarta menunjukkan hasil tingkat berpikir kritis dengan pola FRISCO sebagai “rendah” (Affandy, Aminah, & Supriyanto, 2019).

Dengan penjabaran di atas, terlihat bahwa pembelajaran di sekolah diharapkan menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis. Untuk itu, perlu diupayakan pemilihan model pembelajaran yang tepat juga cermat supaya tujuan yang dikehendaki tercapai, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Diantara model pembelajaran yang memiliki keunggulan mengedepankan proses berkomunikasi secara integritas dan menggunakan rasio secara rinci serta emosi yang disadari adalah Model *Value Clarification Technique* (VCT) atau Model Teknik Klarifikasi Nilai (Nurdiansyah & Fahyuni, 2016). Model ini berfokus pada pengungkapan nilai yang harus siswa sadari. Dalam proses pembelajaran PAI, terkadang pengungkapan nilai agama yang harus dimiliki siswa hanya ditelan bulat-bulat tanpa melalui proses berpikir untuk sadar, sehingga nilai agama yang siswa miliki berpotensi mudah hilang dan tidak berbekas. Keadaan ini sangat cocok bila dalam pembelajaran PAI diupayakan ada proses berpikir kritis terhadap nilai, sehingga terbentuk siswa yang menyadari nilai dan memiliki keterampilan berpikir kritis.

Banyak penelitian mengenai model VCT telah dilakukan. Diantaranya penelitian kuantitatif *quasi experiment* yang dilakukan oleh Hakim, Taufik, dan Atharoh di jenjang SD yang dipublikasikan pada tahun 2018 menunjukkan implementasi model VCT berhasil menaikkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan (IPS) (Hakim, Taufik, & Atharoh, 2018). Pada jenjang SMP, penelitian kuantitatif pra eksperimen yang dilakukan oleh Rahmawati dan Zidni di tahun 2017 menunjukkan penggunaan model VCT efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran IPS (Rahmawati & Zidni, 2017). Pada jenjang SMA, penelitian kualitatif deskriptif juga telah dilakukan oleh Lifa, Sulistyarini, dan Dewantara di tahun 2020 yang menyatakan bahwa model VCT dapat membentuk dan meningkatkan nilai moral siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Lifa, Sulistyarini, & Dewantara, 2020).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin mengungkap efektivitas model VCT dalam membentuk keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk mencari tahu bagaimana tingkat keterampilan berpikir kritis siswa secara objektif setelah digunakan model VCT dalam pembelajaran PAI.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi sebuah masalah umum berkaitan dengan efektivitas suatu model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran.

Masalah umum penelitian tersebut dapat dirincikan menjadi tiga fokus masalah utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah.
2. Model pembelajaran yang efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI masih terus dicari.
3. Model VCT yang memiliki keunggulan mengedepankan proses berpikir secara integritas dan menggunakan rasio secara rinci dapat diadopsi dalam pembelajaran PAI.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah umum dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).”

Rumusan masalah ini peneliti pertakan ke dalam rumusan masalah khusus berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan?
2. Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran VCT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum yang hendak diraih dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Merincikan tujuan umum, peneliti juga memiliki tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan.
2. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran VCT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya diharapkan memiliki dua jenis manfaat umum, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

Dilihat dari sisi teoritis, penelitian ini dihajatkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan berupa sumbangan pengetahuan ilmiah dan objektif sebagai referensi pemilihan model pembelajaran PAI, khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Adapun dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan pendidikan, yaitu:

1. Pertama, bagi peneliti sendiri, bahwa penelitian ini diharapkan menjadi jalan untuk mematangkan pemahaman dan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan model pembelajaran VCT di mata pelajaran PAI serta membuat peneliti lebih peka dengan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Kedua, bagi sekolah tempat penelitian, diharapkan penelitian ini memancing siswa mengeluarkan potensi maksimal dalam berpikir kritis pada pembelajaran PAI. Sekolah tempat penelitian juga diharapkan mendapatkan opsi dalam mengembangkan pembelajaran PAI di dalam kelas.
3. Ketiga, bagi guru PAI dan evaluator kinerja guru PAI yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan. Guru PAI diharapkan bisa

mengimplementasikan model pembelajaran VCT jika terbukti bahwa model VCT ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selanjutnya bagi evaluator kinerja guru PAI diharapkan bisa memberi rekomendasi model pembelajaran VCT kepada guru yang membutuhkan saran model pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

4. Keempat, bagi pembaca penelitian ini secara umum, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam rangka menambah wawasan tentang model pembelajaran VCT di mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara struktural, skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjabarkan sebab dan tujuan dilakukannya penelitian ini. Bab I dirincikan ke dalam lima poin, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah bab kajian pustaka yang secara teoritis memberikan konteks berupa model pembelajaran VCT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI.

Bab III adalah bab metode penelitian yang merincikan bagaimana penelitian ini akan dilakukan dengan membahas desain penelitian, lokasi dan partisipan, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah bab temuan dan pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisisnya dalam rangka menjawab rumusan masalah dan memenuhi tujuan penelitian.

Bab V adalah bab kesimpulan dan saran yang memberikan simpulan penelitian ini dan saran bagi pihak-pihak yang perlu diberi saran.